Abdimas Indonesian Journal
Vol. 6, 2 (July-December, 2026), pp. 379-390
EISSN: 2808-5094, DOI: https://doi.org/10.59525/aij.2197

Pendampingan Tajwid Melalui Paket Media Talaqqi Kode QR bagi Remaja Masjid di Holimombo, Buton

Abdul Rahman Saleh[1], LM. Fahrurazy Mansyah[1], Saiful Amien[1]

[1] Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Tajweed;
Scarlet Letters;
QR codes;
mosque teenagers;
Asset-based enablement

Article history:

Received 2026-09-09
Revised 2026-10-12
Accepted 2026-11-16

ABSTRAK

The quality of Qur'an reading by teachers determines the quality of children's learning, but the teenagers of the Nurul Amal Mosque in Holimombo Village, Buton Regency, who teach 53 children do not have modules, media, and tajweed assessment instruments, and do not have a scheduled coaching forum. This service activity aims to improve the quality of reading for 25 mosque teenagers according to tajweed rules, provide independent learning media, strengthen their role as teachers, and build sustainable coaching. The approach used is *Asset Based Community Development* (ABCD) with a 5-D cycle through five stages: socialization, training, application of technology in the form of QR Code-Based Tajweed Talaqqi Media Packages, mentoring and evaluation, and sustainability. Learning combines lectures, demonstrations, exercises, and *mentoring of talaqqi-musyafahah* in small groups from October to November 2026. Ability was measured by a six-aspect rubric (score 1–4, converted to a scale of 0–100) in the *pre-test* and *post-test*, then analyzed descriptively with N-gain. The average score increased from 58.3 to 91.7 (up 57.1%; N-gain 0.80, high category), and all participants were in the good or very good category from the previous 48% who scored below 70. The output is in the form of a QR coded Practical Tajwid book that contains video and *e-book links*, assessment rubrics and reading control books, and a study group with seven peer tutors. The results were obtained without a comparison group and based on a recap of scores, so they need to be read as achievements during the activity.

Artikel akses terbuka ini berada di bawah lisensi CC BY.

Penulis korespondensi:
Abdul Rahman Saleh
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; abdulrahmansaleh625@webmail.umm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an secara benar merupakan kebutuhan dasar keagamaan umat Islam. Allah SWT memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara *tartil* (QS. Al-Muzzammil: 4; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang dimaknai sebagai membaca dengan memperhatikan kaidah tajwid, meliputi ketepatan makhraj huruf, sifat huruf, dan hukum bacaan. Kesalahan pelafalan dapat mengubah makna ayat, sehingga penguasaan tajwid berkaitan dengan ketepatan makna, bukan hanya

keindahan bacaan. Rasulullah SAW menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (Al-Bukhari, t.t.). Hadis ini menempatkan pengajar Al-Qur'an, termasuk remaja yang mengajar anak-anak di masjid, pada posisi strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Dalam ilmu tajwid, setiap huruf harus diberi haknya sesuai tempat keluar dan sifatnya. Pembelajaran tajwid mencakup tiga hal pokok, yaitu makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat huruf (cara huruf diucapkan), dan hukum bacaan, seperti hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, serta qalqalah. Ketiganya saling berkaitan, sehingga bacaan yang lancar belum tentu tepat bila salah satunya terabaikan. Karena itu pembinaan tajwid perlu dilakukan secara bertahap, terukur, dan disertai koreksi langsung dari pembimbing yang menguasainya.

Kelurahan Holimombo terletak di Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan sebelumnya bernama Kelurahan Wagola (Pemerintah Kabupaten Buton, 2014). Wilayahnya seluas sekitar 3,31 km² dan terbagi atas empat lingkungan, yaitu Wagola, Berese, Lasingga, dan Liwu. Pada Juli 2026 penduduknya berjumlah 1.189 jiwa dalam 314 kepala keluarga dengan mata pencaharian utama nelayan dan petani (Kelurahan Holimombo, 2026). Kehidupan keagamaan masyarakat berpusat di masjid, dan wilayah yang relatif kecil membuat masjid mudah dijangkau warga. Karena itu mutu pengajar di masjid berdampak langsung pada keluarga-keluarga di sekitarnya.

Salah satu aset penting masyarakat adalah remaja masjid yang aktif. Remaja Masjid Nurul Amal beranggotakan 25 orang yang seluruhnya terlibat mengajar Al-Qur'an bagi 53 anak, sebagian di antaranya secara sukarela. Dalam perspektif pemberdayaan berbasis aset, kondisi ini merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan, bukan kekurangan yang harus ditambal dari luar (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Meski demikian, observasi awal dan diskusi dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa kualitas bacaan remaja masih perlu dikuatkan. Kemampuan membaca mereka umumnya diperoleh turun-temurun dari lingkungan keluarga dan masjid tanpa pembelajaran tajwid yang sistematis, sehingga kesalahan masih ditemukan pada makhraj huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, dan mad. Persoalan ini diperberat oleh belum tersedianya modul, media, dan instrumen penilaian tajwid, serta belum adanya wadah pembinaan tajwid yang terjadwal bagi remaja pengajar. Padahal anak belajar dengan menirukan bacaan pengajarnya, sehingga kesalahan yang dimiliki pengajar berpotensi diwariskan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab persoalan tersebut dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan penerapan teknologi sederhana berupa Paket Media Talaqqi Tajwid Berbasis Kode QR. Metode *talaqqi* menuntut peserta mendengar contoh bacaan yang benar secara berulang, sedangkan waktu tatap muka terbatas pada ba'da Maghrib sampai Isya. Kode QR pada buku mengarahkan peserta ke video pembelajaran dan *e-book* yang dapat diakses melalui telepon genggam, sehingga contoh bacaan dapat diulang di luar jadwal pertemuan. Kegiatan bertujuan (1) meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an remaja masjid sesuai kaidah tajwid, (2) menyediakan modul dan media pembelajaran tajwid yang dapat digunakan secara mandiri, (3) memperkuat kapasitas remaja sebagai pengajar Al-Qur'an bagi anak-anak, dan (4) membangun mekanisme pembinaan tajwid yang berkelanjutan di masjid. Tujuan ini selaras dengan Tujuan 4 Pembangunan Berkelanjutan tentang pendidikan berkualitas (United Nations, 2015), karena menguatkan pendidikan nonformal melalui peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an di tingkat komunitas.

2. METODE

2.1. Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan ABCD dengan siklus 5-D (*discovery, dream, design, define, destiny*) yang diadaptasi dari *appreciative inquiry* (Cooperrider & Whitney, 2005) dan telah banyak diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat di Indonesia (Dureau, 2013; Hairani & Faizah, 2023; Salahuddin dkk., 2015). *Discovery* menggali pengalaman dan aset peserta, *dream* merumuskan harapan bersama, *design* menyusun rencana tindakan dan materi, *define* melaksanakan pelatihan dan

pendampingan, dan *destiny* menetapkan keberlanjutan. Setiap tahap melibatkan remaja masjid dan pengurus sehingga keputusan penting tidak ditentukan sepihak oleh tim. Pembelajaran tajwid memadukan ceramah, demonstrasi, latihan, dan pendampingan *talaqqi-musyafahah*, yaitu pendamping membacakan ayat, peserta menirukan, lalu bacaan dikoreksi langsung.

Tim pelaksana terdiri atas ketua yang mengoordinasikan program dan penerapan ABCD, anggota yang merancang materi pelatihan dan memimpin sesi *talaqqi-musyafahah*, serta dosen yang memvalidasi modul, mengawasi evaluasi, dan menyusun draf artikel. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Nurul Amal, Kelurahan Holimombo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, pada Oktober sampai November 2026.

2.2. Mitra dan Peserta

Mitra sasaran adalah Remaja Masjid Nurul Amal, kelompok masyarakat non-produktif yang bergerak di bidang keagamaan. Seluruh anggota aktif, yaitu 25 orang, menjadi peserta kegiatan. Profil mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil mitra sasaran

Aspek	**Keterangan**
Nama mitra	Remaja Masjid Nurul Amal
Alamat	Kelurahan Holimombo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara
Jumlah anggota aktif	25 orang (laki-laki 15, perempuan 10)
Rentang usia	17–30 tahun
Remaja yang mengajar Al-Qur'an	25 orang
Jumlah anak yang diajar	53 anak
Jadwal mengaji anak	Senin–Sabtu, ba'da Maghrib sampai Isya
Metode mengajar	Tadarus Al-Qur'an dan *talaqqi-musyafahah*
Sarana	Masjid sebagai tempat belajar
Pihak pendukung	Imam masjid, pengurus masjid, dan pemerintah kelurahan

2.3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap yang dipetakan pada siklus 5-D (Tabel 2). Pelatihan klasikal dibatasi dua sesi agar materi tersampaikan bertahap dan tidak terlalu padat bagi peserta yang juga mengajar anak-anak setiap malam. Pada pendampingan, setiap pertemuan diawali pengulangan singkat kaidah, kemudian pendamping membacakan ayat, peserta menirukan, dan bacaan dikoreksi sampai tepat. Pada praktik mengajar terbimbing, setiap remaja memilih satu materi tajwid dasar, mengajarkannya kepada anak-anak di masjid, lalu diamati dan diberi umpan balik oleh pendamping.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap (siklus 5-D)	Kegiatan utama	Waktu
1. Sosialisasi (*discovery*, *dream*)	Inkulturasi dan koordinasi dengan pemerintah kelurahan, imam, dan pengurus masjid; wawancara apresiatif, pemetaan aset, dan *pre-test*; diskusi kelompok terarah untuk merumuskan harapan bersama	Koordinasi 1 Oktober 2026
2. Pelatihan	Dua sesi klasikal dengan ketua tim sebagai narasumber: makharijul huruf, sifat huruf dasar, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad *thabi'i* dan *far'i* dasar, serta qalqalah	3 dan 4 Oktober 2026
3. Penerapan teknologi (*design*)	Penyesuaian isi modul bersama perwakilan remaja; pelatihan memakai buku, kartu makhraj, poster, serta video dan *e-book* melalui kode QR	Serah terima paket media 10 Oktober 2026
4. Pendampingan dan evaluasi (*define*)	Delapan pertemuan *talaqqi-musyafahah* (satu pendamping untuk 5–6 peserta), pencatatan pada buku kendali, praktik mengajar terbimbing, dan *post-test*	*Post-test* 5 November 2026
5. Keberlanjutan (*destiny*)	Pelatihan tutor sebaya; kesepakatan jadwal dan penanggung jawab kelompok belajar bersama imam dan pengurus; pemantauan melalui grup percakapan daring dan kunjungan berkala	Pemantauan 1–3 bulan

2.4. Instrumen dan Analisis Data

Kemampuan membaca Al-Qur'an dinilai dengan rubrik tajwid enam aspek, yaitu makhraj huruf, sifat huruf serta hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, qalqalah, dan kelancaran. Setiap aspek diberi skor 1 sampai 4, kemudian skor keenam aspek dijumlahkan (maksimal 24) dan dikonversi ke skala 0–100. Skor akhir dikelompokkan ke dalam empat kategori: kurang (di bawah 55), cukup (55–69), baik (70–84), dan sangat baik (85–100). Rubrik yang sama digunakan pada *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pendampingan terhadap 25 peserta.

Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan rekap skor per aspek dan per kategori nilai, meliputi rata-rata, persentase peningkatan, dan N-gain. Persentase peningkatan dihitung dari selisih skor *post-test* dan *pre-test* terhadap skor *pre-test*. N-gain dihitung sebagai selisih skor dibagi selisih antara skor maksimum dan skor *pre-test*, dengan kategori tinggi bila ≥ 0,7, sedang bila 0,3–0,7, dan rendah bila < 0,3. Indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak perencanaan adalah peningkatan skor rata-rata minimal 20% dari *pre-test*, kehadiran peserta minimal 75%, penggunaan paket media pada sedikitnya 80% sesi pendampingan, dan terbentuknya kelompok belajar yang berjalan berkala. Evaluasi proses mencakup kehadiran dan keaktifan peserta.

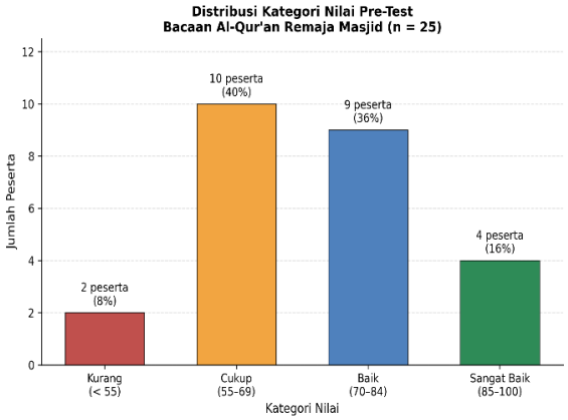
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Kemampuan Tajwid

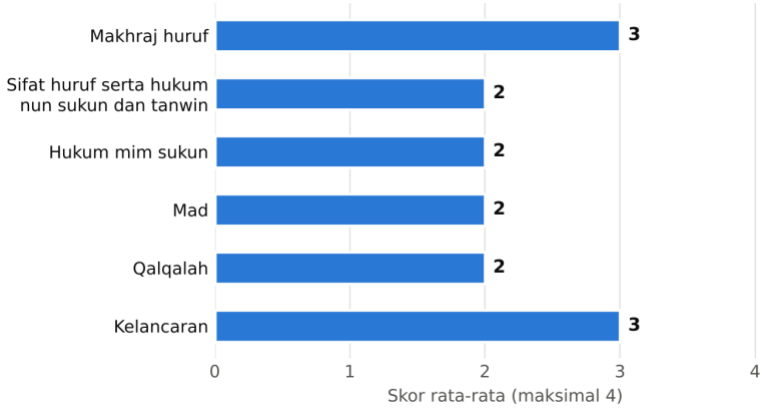
Pre-test terhadap 25 remaja masjid menunjukkan kemampuan yang sangat bervariasi dan tersebar pada seluruh kategori nilai (Gambar 1a). Kelompok terbesar berada pada kategori cukup, yaitu 10 peserta (40%), diikuti kategori baik 9 peserta (36%), sangat baik 4 peserta (16%), dan kurang 2 peserta (8%) dengan nilai 50. Dengan demikian 12 peserta (48%) masih bernilai di bawah 70, sedangkan 13 peserta (52%) telah berada pada kategori baik dan sangat baik.

Pada tingkat aspek (Gambar 1b), makhraj huruf dan kelancaran memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu 3 dari maksimal 4, sedangkan sifat huruf serta hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, dan qalqalah masing-masing hanya 2. Jumlah keenam skor adalah 14 dari 24, atau sekitar 58,3

pada skala 0–100. Selisih satu poin antara dua aspek pertama dan keempat aspek hukum bacaan menunjukkan bahwa kelemahan peserta bersifat spesifik, bukan menyeluruh. Pola ini dapat dijelaskan oleh kebiasaan belajar yang bertumpu pada mendengar dan menirukan: bunyi huruf dan kelancaran terbentuk melalui pembiasaan, sedangkan hukum bacaan memerlukan pemahaman kaidah yang diajarkan secara eksplisit. Dengan kata lain, bacaan peserta sudah lancar tetapi belum sepenuhnya tepat menurut kaidah tajwid.



(**a**)



(**b**)

Gambar 1. Hasil *pre-test* remaja masjid (n = 25): (**a**) distribusi kategori nilai; (**b**) skor rata-rata per aspek penilaian tajwid.

Temuan ini penting bagi pembelajaran di masjid. Dua belas peserta yang bernilai di bawah 70 tetap berperan sebagai pengajar, sehingga kesalahan hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, dan mad berpotensi ditiru anak-anak yang mereka bimbing. Di sisi lain, 13 peserta pada kategori baik dan sangat baik, bersama kemampuan makhraj dan kelancaran yang relatif baik, menjadi aset yang dapat dikembangkan sebagai tutor sebaya. Karena itu materi pelatihan dan pendampingan diprioritaskan pada aspek dengan skor terendah tanpa memulai dari dasar.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan dan Paket Media

Realisasi kegiatan dibandingkan dengan rencana disajikan pada Tabel 3. Seluruh tahapan inti terlaksana sesuai rencana, sedangkan pemantauan keberlanjutan masih berlangsung.

Tabel 3. Rencana dan realisasi kegiatan

Kegiatan	Rencana	Realisasi
Koordinasi dan perizinan	Kesepakatan dan surat kesediaan mitra	1 Oktober 2026
Sosialisasi, pemetaan aset, *pre-test*	25 peserta	*Pre-test* diikuti 25 peserta
Pelatihan tajwid	2 sesi klasikal	3 dan 4 Oktober 2026
Serah terima paket media	Diserahkan kepada pengurus masjid	10 Oktober 2026
Pendampingan *talaqqi-musyafahah*	8 pertemuan, kelompok 5–6 peserta	8 pertemuan
Praktik mengajar terbimbing	Minimal 1 kali per remaja pengajar	25 remaja pengajar
Post-test, refleksi, kelompok belajar	Pada akhir program	*Post-test* diikuti 25 peserta pada 5 November 2026; kelompok belajar terbentuk
Pemantauan keberlanjutan	1–3 bulan	Sedang berlangsung

Teknologi yang diterapkan adalah Paket Media Talaqqi Tajwid Berbasis Kode QR yang terdiri atas buku Tajwid Praktis, kartu makhraj huruf, poster hukum bacaan, rubrik penilaian, dan buku kendali bacaan (Tabel 4). Buku Tajwid Praktis disusun tim dalam ukuran A5 sebanyak 40 halaman dengan bahasa yang ringkas. Isinya mencakup hukum nun sukun, tanwin, dan mim sukun; ghunnah, lam ta'rif, dan lafzul jalalah; idgham mutamatsilain, mutaqaribain, dan mutajanisain; mad; serta qalqalah, masing-masing dilengkapi tabel contoh, latihan, dan ringkasan (Gambar 2). Materi disusun berdasarkan hasil *pre-test* sehingga paling banyak membahas hukum bacaan yang paling lemah pada peserta.

Tabel 4. Produk teknologi dan inovasi yang diserahkan kepada mitra

Produk	Jenis	Spesifikasi dan kegunaan
Buku Tajwid Praktis (cetak)	*Hard*	Dicetak 10 buku, ukuran A5 potret, 40 halaman, disusun oleh tim. Memuat hukum nun sukun, tanwin, mim sukun, ghunnah, lam ta'rif, lafzul jalalah, idgham, mad, dan qalqalah dengan tabel contoh, latihan, dan ringkasan. Menjadi panduan belajar mandiri dan panduan mengajar.
E-book Tajwid Praktis	*Soft*	Berkas pendukung di Google Drive yang dapat dibuka melalui kode QR atau tautan.
Kode QR video dan *e-book*	*Soft*	Dua kode QR pada sampul belakang dan halaman 39 buku, mengarah ke video pembelajaran (YouTube) dan *e-book* (Google Drive) sehingga *talaqqi* dapat dilanjutkan di luar jadwal pertemuan.
Rubrik penilaian dan buku kendali bacaan	*Hard*	Lembar penilaian enam aspek dengan skor 1–4 dan buku catatan perkembangan bacaan setiap peserta.
Kartu makhraj huruf dan poster hukum bacaan	*Hard*	Kartu untuk melatih ketepatan tempat keluar huruf dan dibawa remaja ketika mengajar; poster sebagai media visual saat ceramah dan rujukan yang tetap terpasang di masjid.

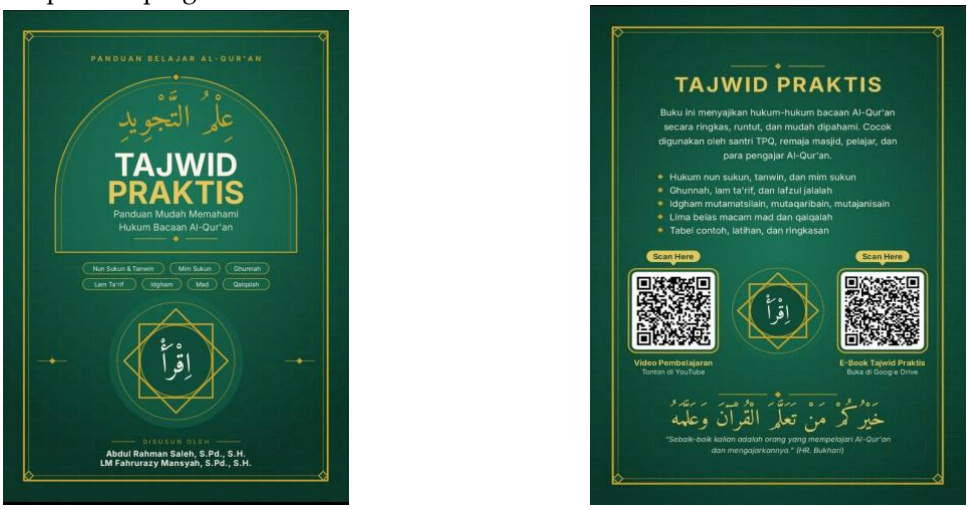
Dua kode QR dicetak pada sampul belakang dan halaman 39 buku. Kode pertama mengarah ke video pembelajaran di YouTube dan kode kedua mengarah ke *e-book* tajwid praktis di Google Drive.

Pengguna cukup memindai kode dengan kamera telepon genggam tanpa memasang aplikasi khusus. Tautan kedua luaran digital tersebut adalah sebagai berikut.

Video pembelajaran: https://youtu.be/bXBK7b3Fnu0

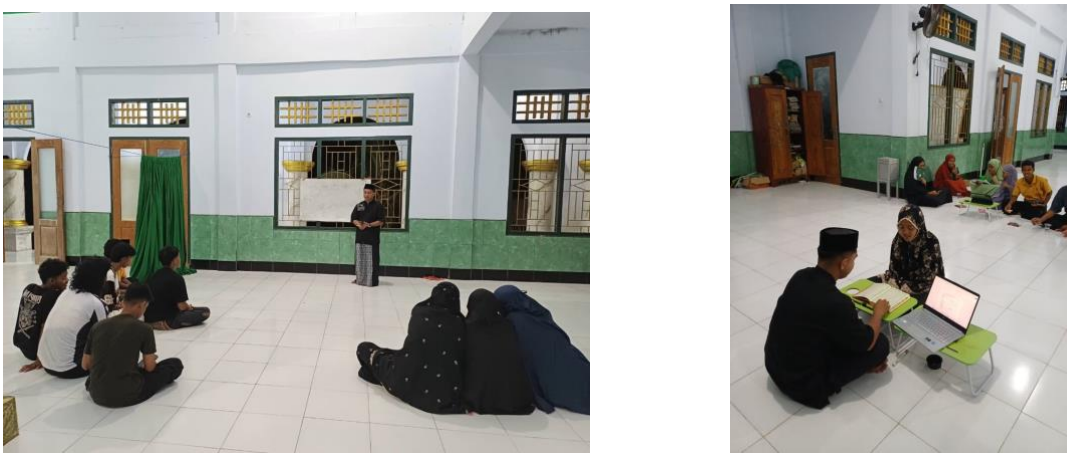
E-book Tajwid Praktis: https://drive.google.com/file/d/1_PO0C_D5JAhua8Xav2MxAgcf-LqIMLEd/view

Seluruh produk diserahkan kepada pengurus masjid melalui ketua remaja masjid, Fitrah Miftahul Wally, pada 10 Oktober 2026 sebagai inventaris bersama, sehingga dapat dipakai oleh 25 remaja peserta, 53 anak yang mereka ajar, dan angkatan remaja berikutnya. Dalam pendampingan, pendamping mengulang kaidah dengan papan tulis dan poster, peserta berlatih dengan buku, lalu mengulang contoh bacaan melalui video di luar jadwal pertemuan (Gambar 3). Paket media digunakan pada 80% sesi pendampingan.



(**a**) (**b**)

Gambar 2. Buku Tajwid Praktis: (**a**) sampul depan; (**b**) sampul belakang yang memuat dua kode QR untuk video pembelajaran dan *e-book*.



(**a**) (**b**)

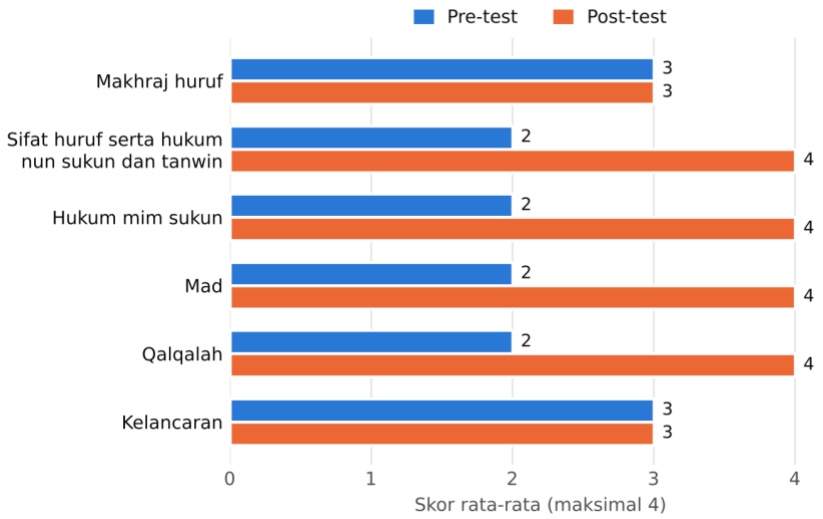
Gambar 3. Dokumentasi kegiatan: (**a**) pengajaran tajwid melalui ceramah dengan papan tulis; (**b**) pendampingan *talaqqi-musyafahah* dan *post-test* remaja masjid.

3.3. Peningkatan Kemampuan Tajwid

Perbandingan skor rata-rata per aspek disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 4, sedangkan distribusi kategori nilai pada Tabel 6 dan Gambar 5. Pada keempat aspek yang menjadi fokus pelatihan, yaitu sifat huruf serta hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, dan qalqalah, skor rata-rata naik dari 2 menjadi 4. Makhraj huruf dan kelancaran tetap pada skor 3 karena bukan fokus utama materi, sehingga masih perlu penguatan.

Tabel 5. Skor rata-rata per aspek tajwid (skala 1–4, n = 25)

Aspek	*Pre-test*	*Post-test*	Selisih
Makhraj huruf	3	3	0
Sifat huruf serta hukum nun sukun dan tanwin	2	4	+2
Hukum mim sukun	2	4	+2
Mad	2	4	+2
Qalqalah	2	4	+2
Kelancaran	3	3	0
Jumlah skor (maksimal 24)	**14**	**22**	**+8**
Skor skala 0–100	**58,3**	**91,7**	**+33,3**



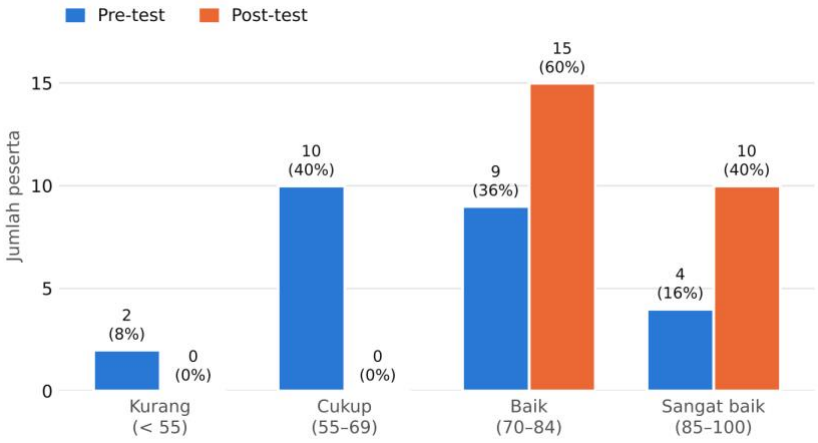
Gambar 4. Skor rata-rata per aspek tajwid pada *pre-test* dan *post-test* (n = 25).

Jumlah skor meningkat dari 14 menjadi 22 dari maksimal 24, atau dari 58,3 menjadi 91,7 pada skala 0–100. Kenaikan 33,3 poin atau 57,1% ini melampaui target minimal 20%. N-gain dihitung dengan membandingkan selisih skor dengan selisih maksimum yang mungkin dicapai, yaitu (22 − 14) ÷ (24 − 14) = 0,80, yang termasuk kategori tinggi karena berada di atas batas 0,7.

Distribusi kategori nilai ikut bergeser (Tabel 6 dan Gambar 5). Pada *post-test*, tidak ada lagi peserta pada kategori kurang dan cukup, yang pada *pre-test* berjumlah 12 orang (48%). Sebanyak 15 peserta (60%) berada pada kategori baik dan 10 peserta (40%) pada kategori sangat baik, naik dari 4 peserta pada *pre-test*. Peningkatan yang merata ini penting karena setiap remaja berperan sebagai pengajar bagi anak-anak.

Tabel 6. Distribusi kategori nilai (n = 25)

Kategori	***Pre-test***	***Post-test***
Kurang (< 55)	2 peserta (8%)	0 peserta (0%)
Cukup (55–69)	10 peserta (40%)	0 peserta (0%)
Baik (70–84)	9 peserta (36%)	15 peserta (60%)
Sangat baik (85–100)	4 peserta (16%)	10 peserta (40%)



Gambar 5. Distribusi kategori nilai pada *pre-test* dan *post-test* (n = 25).

3.4. Praktik Mengajar, Tutor Sebaya, dan Partisipasi Mitra

Seluruh 25 remaja pengajar mengikuti praktik mengajar terbimbing dan menerima umpan balik pendamping tentang ketepatan bacaan dan cara menyampaikan materi. Dengan 53 anak yang mereka bimbing, perbaikan pada pengajar menjangkau lebih banyak orang daripada jumlah peserta kegiatan, meskipun dampak langsung pada kemampuan anak-anak belum diukur. Tujuh peserta (28%) dengan capaian terbaik dilatih menjadi tutor sebaya yang memandu kelompok belajar tajwid di masjid dengan lima pertemuan per pekan, sedangkan imam dan pengurus masjid berperan sebagai pembina. Capaian ini menunjukkan perubahan peran: sebagian remaja tidak lagi hanya menjadi peserta, tetapi mulai memandu belajar teman-temannya.

Pendekatan ABCD menempatkan mitra sebagai pelaku, bukan penerima. Pada tahap *discovery*, remaja menceritakan pengalaman mengajar dan memetakan aset mereka sendiri. Pada tahap *dream*, peserta dan pengurus merumuskan harapan bersama. Pada tahap *design*, perwakilan remaja ikut menyesuaikan isi modul dengan materi prioritas dan menyepakati jadwal. Pada tahap *define*, peserta aktif berlatih dan mengajar anak-anak. Pada tahap *destiny*, imam dan pengurus masjid bersama peserta menyepakati jadwal, penanggung jawab, dan mekanisme pembinaan lanjutan. Keterlibatan mitra juga tampak dari koordinasi dengan pengurus pada 1 Oktober 2026, keikutsertaan 25 remaja pada *pre-test* dan *post-test*, serta kesediaan tujuh remaja menjadi tutor sebaya. Kehadiran peserta rata-rata 69,5%, dengan keaktifan dalam diskusi dan latihan yang terlaksana cukup baik.

Kode QR dapat dipindai dengan kamera telepon genggam yang sudah dimiliki remaja sehingga penggunaannya tidak memerlukan keterampilan teknis yang tinggi. Peserta dilatih memindai kode, memutar video, dan membuka *e-book* pada sesi penerapan teknologi, kemudian menggunakannya selama pendampingan. Penggunaan kode QR bergantung pada ketersediaan jaringan dan kuota. Untuk mengantisipasinya, materi utama tetap tersedia dalam bentuk cetak, *e-book* dapat disimpan di telepon genggam saat jaringan tersedia, dan pendamping tetap memberi koreksi langsung pada setiap pertemuan agar proses *talaqqi* tidak seluruhnya bergantung pada media digital.

3.5. Ketercapaian Indikator Kegiatan

Capaian kegiatan dibandingkan dengan indikator yang ditetapkan pada perencanaan disajikan pada Tabel 7. Indikator utama berupa peningkatan skor dan penggunaan paket media telah terpenuhi, sedangkan kehadiran rata-rata 69,5% belum mencapai target 75%. Kelompok belajar telah terbentuk, tetapi keberlanjutannya baru teramati dalam waktu singkat setelah program.

Tabel 7. Indikator, target, dan capaian kegiatan

Indikator	Target	Capaian	Status
Peningkatan skor rata-rata *post-test*	Minimal 20% dari *pre-test*	Naik 57,1% (58,3 menjadi 91,7); N-gain 0,80	Tercapai
Penggunaan paket media	Minimal 80% sesi pendampingan	80% sesi pendampingan	Tercapai
Kehadiran peserta	Minimal 75%	Rata-rata 69,5%	Belum tercapai
Praktik mengajar terobservasi	Minimal 1 per remaja pengajar	25 remaja pengajar	Tercapai
Rubrik dan data *pre-test* serta *post-test*	Seluruh peserta	25 peserta	Tercapai
Kelompok belajar tajwid	Berjalan berkala setelah program	Terbentuk dengan 7 tutor sebaya, 5 pertemuan per pekan	Terbentuk; keberlanjutan masih dipantau

3.6. Pembahasan

Hasil kegiatan menjawab keempat tujuan program. Kualitas bacaan meningkat terutama pada hukum bacaan yang sebelumnya paling lemah (tujuan 1). Modul dan media tersedia dan dapat dipakai mandiri melalui kode QR (tujuan 2). Kapasitas remaja sebagai pengajar diperkuat melalui praktik mengajar terbimbing yang diikuti seluruh peserta (tujuan 3). Mekanisme pembinaan berkelanjutan terbentuk berupa kelompok belajar dengan tutor sebaya (tujuan 4).

Kenaikan skor terkonsentrasi pada empat aspek hukum bacaan, yaitu aspek yang diprioritaskan dalam materi berdasarkan *pre-test*, sedangkan aspek yang bukan fokus tidak berubah. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan mengikuti materi yang diberikan. Penjelasan yang masuk akal terletak pada cara kedua jenis kemampuan terbentuk: bunyi huruf dan kelancaran dibentuk oleh pembiasaan dengar-tiru yang selama ini dijalani peserta, sedangkan hukum bacaan memerlukan pemahaman kaidah yang diajarkan secara eksplisit. Pendampingan *talaqqi-musyafahah* dalam kelompok kecil memberi setiap peserta kesempatan dikoreksi langsung, sementara kode QR memperluas kesempatan mendengar contoh bacaan di luar waktu tatap muka yang terbatas. Karena tidak ada kelompok pembanding, sumbangan masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan sehingga penjelasan ini bersifat interpretatif.

Pendekatan yang dipakai sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset, yaitu memulai dari kekuatan yang sudah dimiliki komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Dalam kegiatan ini, kemampuan makhraj huruf dan kelancaran serta keberadaan 13 peserta pada kategori baik dan sangat baik diposisikan sebagai aset, sehingga waktu pendampingan dapat langsung difokuskan pada hukum bacaan dan sebagian peserta berperan sebagai tutor sebaya. Penerapan ABCD dalam pendampingan masjid telah pula dilaporkan (Hairani & Faizah, 2023); kegiatan ini menambahkan contoh penerapannya pada pembinaan bacaan Al-Qur'an remaja masjid. Perbandingan langsung dengan kegiatan serupa yang mengukur peningkatan kemampuan tajwid belum dapat dilakukan dalam artikel ini karena keterbatasan rujukan yang dikaji.

Hasil perlu dibaca dengan hati-hati karena beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran dilakukan tanpa kelompok pembanding dan berdasarkan rekap skor, bukan nilai setiap peserta,

sehingga pengaruh faktor lain di luar kegiatan tidak dapat dipisahkan dan uji statistik belum dapat dilakukan. Kedua, kehadiran rata-rata 69,5% masih di bawah target 75%. Ketiga, dampak pada kemampuan anak-anak belum diukur. Keempat, keberlanjutan kelompok belajar baru teramati dalam waktu singkat setelah program. Kelima, penggunaan kode QR bergantung pada jaringan, kuota, dan terpeliharanya tautan daring oleh pengurus masjid.

4. KESIMPULAN

Pendampingan tajwid dengan pendekatan ABCD dan Paket Media Talaqqi Tajwid Berbasis Kode QR telah dilaksanakan melalui lima tahap bersama 25 remaja Masjid Nurul Amal. Skor rata-rata kemampuan tajwid meningkat dari 58,3 menjadi 91,7 (naik 57,1%; N-gain 0,80), seluruh peserta berada pada kategori baik dan sangat baik, dan peningkatan terutama terjadi pada empat aspek hukum bacaan yang sebelumnya paling lemah. Kegiatan juga menghasilkan buku Tajwid Praktis berkode QR, rubrik penilaian dan buku kendali bacaan, serta kelompok belajar dengan tujuh tutor sebaya yang menjadi wadah pembinaan di masjid. Hasil ini perlu dibaca sebagai capaian selama kegiatan karena pengukuran dilakukan tanpa kelompok pembanding dan berdasarkan rekap skor. Untuk keberlanjutan dan pengembangan, disarankan:

1. pengurus masjid menjaga kelompok belajar tetap rutin dan mengukur ulang kemampuan secara berkala dengan rubrik yang sama, dengan mencatat nilai setiap peserta agar perubahan dapat diuji secara statistik;
2. pembinaan berikutnya memberi porsi lebih besar pada makhraj huruf dan kelancaran yang skornya tetap 3 dari 4;
3. pengurus masjid menunjuk satu penanggung jawab media untuk memelihara buku, kartu, dan poster serta memeriksa tautan video dan *e-book* secara berkala;
4. tutor sebaya mendapat penguatan berkala agar mutu koreksi antartutor seragam;
5. model ini direplikasi pada masjid lain di Kecamatan Pasarwajo dengan menyesuaikan materi pada hasil *pre-test* setempat; dan
6. kegiatan lanjutan menambah materi bacaan yang lebih mendalam, menyertakan kelompok pembanding, dan mengukur kemampuan anak-anak yang dibimbing remaja pengajar.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada imam dan pengurus Masjid Nurul Amal, pemerintah Kelurahan Holimombo, serta seluruh remaja masjid yang menjadi peserta kegiatan. Kegiatan ini didukung oleh Skema Pengabdian Blockgrant dan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Malang.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Al-Bukhari, M. I. (t.t.). *Shahih al-Bukhari* (Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Khairukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu, hadis no. 5027).

Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. San Francisco: Berrett-Koehler.

Dureau, C. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*. Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.

Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4). https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9560

Kelurahan Holimombo. (2026). *Data kependudukan Kelurahan Holimombo bulan Juli 2026*. Holimombo: Kantor Kelurahan Holimombo.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding*

and mobilizing a community's assets. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, *13*(5), 474–486.

Pemerintah Kabupaten Buton. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Buton Nomor 4 Tahun 2014 tentang Perubahan Nama Kelurahan Wagola menjadi Kelurahan Holimombo Kecamatan Pasarwajo*. Pasarwajo: Pemerintah Kabupaten Buton.

Salahuddin, N., dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (A/RES/70/1). New York: United Nations.